

PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA SMA SWASTA AR-RAHMAN KECAMATAN HELVETIA MEDAN

DEVELOPING KARIMAH ACHIEVEMENTS IN AR-RAHMAN PRIVATE HIGH SCHOOL STUDENTS, DISTRICT HELVETIA MEDAN

Syarifuddin

*email: Syarifuddin@Dosen.Pancabudi.Ac.Id
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

Mukhlis Malik

*email: mukhlismalik@dosen.pancabudi.ac.id
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

Muhammad Kamil

*email: muhammadkamil@dosen.pancabudi.ac.id
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

Amanda Devina

Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang model pembinaan akhlakul pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia. Penelitian pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman menggunakan pendekatan antropologis dan ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif analitik, yaitu memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, hal ini bisa dilihat dari tingkah laku keseharian siswa, seperti dalam hal berbicara, baik dengan guru, teman, maupun masyarakat sekitar, sopan santun, kemudian dari cara berpakaian yang terlihat sopan mencerminkan santri, baik di dalam asrama maupun di luar asrama. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak asrama, baik itu pengasuh maupun pembimbing, adanya kerja sama dengan semua guru mata pelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia adalah kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan, siswa berada di dalam pergaulan sesama mereka yang sebaya mempunyai tingkat ego yang sama sehinggaterkadang sering timbul konflik.

Kata Kunci: Model, Pembinaan, Akhlak, Pada Siswa, SMA Ar-Rahman.

Abstract

This study aims to describe and analyze in depth about the model of fostering Akhlakul in Ar-Rahman Private High School Students in Helvetia District. Research on Ar-Rahman Private High School Students uses an anthropological approach and this is a qualitative research. Data collection is done by conducting interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out with descriptive analytics, namely giving meaning to the data collected, and from that meaning conclusions were drawn. The results showed: that the implementation of moral coaching at Ar-Rahman Private High School Students in Helvetia District has been running well as expected, This can be seen from the daily behavior of students, such as in terms of speaking, both with teachers, friends, and the surrounding community, good manners, then from the way of dressing that looks polite to reflect students, both inside the dormitory and outside the dormitory. Faktor pendukung dalam membina akhlak siswa adalah adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak asrama, baik pengasuh maupun pembina, kerjasama dengan semua guru mata pelajaran. While the inhibiting factors in fostering student morals in Ar-Rahman Private High School Students in Helvetia District are lack of support from the family, the environment, students are in the company of their peers who have the same level of ego so that sometimes conflicts often arise.

Keywords: Model, Development, Morals, in Students, Ar-Rahman High School.

Submitted : 28-05-2024 | Accepted : 27-06-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dapat digambarkan bahwa masyarakat dunia semakin dinamis dan komplek dikarenakan adanya penemuan penemuan dibidang pengetahuan dan teknologi. Contoh nyata dari fenomena diatas adalah terbukanya komunikasi tanpa batas antara dunia barat dan dunia timur yang berdampak pada kemajuan dan saling tukar menukar informasi secara cepat. Dengan adanya kemajuan dalam segala bidang tersebut, maka segala sesuatunya akan lebih mudah dan efisien, sehingga menuntut manusia untuk bersikap terbuka dengan adanya perkembangan dan kemajuan dunia tersebut. Hal ini berdampak positif bagi manusia pada umumnya, karena dengan terbukanya komunikasi dan informasi memudahkan manusia mendapatkan informasi-informasi aktual dengan cepat dan hanya sedikit hambatan. Adanya perkembangan teknologi ini selain mempunyai manfaat ternyata ada imbas negatif yang disebabkan oleh budaya asing yang menyesatkan, sehingga menimbulkan kemerosotan norma-norma dalam



kehidupan bermasyarakat, kebobrokan moral, penyakit rohani, serta bentuk penyimpangan lainnya kini telah merebak dalam masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.(Hadi Saputra Panggabean, 2022).

Manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Untuk menjadi seorang khalifah tentunya harus memiliki akhlak yang baik. Sebuah syair yang digubah oleh Syauqi Bek yakni “suatu bangsa dikenal karena akhlaknya (budi pekerti), jika budi pekertinya telah runtuh maka runtuhlah bangsa itu”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak sebagai karakter bangsa, bila mereka masih menginginkan eksis di dunia, artinya bangsa akan jaya jika warga negaranya terdiri atas masyarakat yang berakhlak luhur. Sebaliknya apabila akhlak warga negaranya rusak, maka rusaklah negara itu.(Mansur, 2005)

Dalam standar kompetensi bahan kajian pendidikan agama dijelaskan bahwa “siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta mampu menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama”, sedangkan dalam standar kompetensi spesifik bahan kajian pendidikan agama islam dijelaskan dengan landasan Al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar.(Baharudin, 2007).

Dari semua bentuk penyimpangan ini, dibutuhkan suatu usaha yang serius untuk mengatasinya. Sekolah juga berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.(Rustam Ependi, 2023). Salah satu usaha untuk menanggulangnya yaitu melalui pendidikan agama. Dalam hal ini penanaman dan pemahaman aqidah dan akhlak merupakan salah satu alat untuk mengatasinya, khususnya melalui pendidikan agama islam yang merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi manusia muslim. Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan

pribadi musim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran islam, serta kenakalan remaja sedikit teratasi.(Abidin Ibnu Rusn, 1998)

Di dalam agama islam, sebelum akhlak dijadikan suatu masalah yang ilmiah atau ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, terlebih dahulu merupakan bagian dari 3 risalah islamiyah yakni iman, islam dan ihsan atau dengan kata lain bahwa akhlak merupakan bentuk proyeksi dari amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.(M.Yunan, 2023). Praktek pengalaman akhlak adalah berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits, perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nas agama yang bersumber pada revelasi atau wahyu.(Zuhairin, 1995). Dengan demikian dalam Islam nyatalah betapa pentingnya pengembangan pribadi untuk meraih kualitas insan paripurna atau yang otaknya sarat dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, bersemayam dalam kalbunya iman dan takwa kepada Tuhan,(Sidi Gazalba, 1973), sikap dan perilaku benar-benar merealisasikan nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh, wataknya terpuji dan bimbingannya kepada masyarakat membuahkan keimanan, rasa kesatuan, kemandirian, semangat kerja tinggi, kedisiplinan dan kasih sayang.(Hernawan Syahputra Lubis, 2022). Setiap muslim seharusnya dapat hidup sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak, aturan-aturan negara dan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta sekaligus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang agama dan aturan yang berlaku.(Hanna Djumhara Bastaman, 1995).

Sekolah adalah sebuah instansi pendidikan yang berfungsi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar,(Fuji Rahmadi dkk, 2022), salah satunya adalah sekolah menengah atas yang sangat memperhatikan akan pengembangan akhlak siswanya adalah SMA Swasta Ar-Rahman Medan. Hasil observasi awal bahwa tingkah laku siswa sangat diperhatikan dalam pola tingkah lakunya sehari-hari mendapat pengawasan dan perhatian yang sangat ketat dari para guru, hal ini dilakukan agar akhlak siswa terkontrol dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa dilarang memakai baju ketat, tidak boleh memakai kerudung yang transparan, tidak boleh

memakai aksesoris mainan, dilarang membawa bermain HP disaat belajar, siswa dilarang keras untuk berpacaran atau berhubungan dengan pria atau wanita ajnabi, dan lainnya.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan secara terstruktur, nyata, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. (Sugiono, 2013). Peneliti memilih penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis akan ke lokasi penelitian mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, kemudian terlibat dengan guru dan murid atau semua pihak yang menjadi objek penelitian sehingga penulis mendapatkan data yang lebih akurat dan komprehensif mengenai keadaan di lokasi penelitian. (Usman., 2014). Informan pada penelitian ini adalah siswa SMA Ar-Rahman Medan dengan memakai teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel data ketika telah mempertimbangkan hal tertentu. (Sugiono, 2013). Data yang dikumpulkan diambil dengan memilih teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Participant Observation* yaitu peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan lokasi penelitian sehingga peneliti akan lebih mudah menemukan informasi dan lebih akurat. (Sugiono, 2013). Kemudian penelitian dilakukan di SMA Ar-Rahman teknik analisis data yang peneliti pakai yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu peneliti akan mengecek ulang data sebelumnya dengan menggunakan teknik pengambilan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mengecek data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang pembinaan akhlakul karimah pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia Medan sebagai berikut:

a. Model pembinaan akhlakul karimah pada siswa Pada Siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia Medan.

SMA Ar-Rahman merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan Akhlakul Al-Karimah, dan mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama peneliti dilapangan, maka peneliti melihat dan mengklasifikasikan beberapa Perencanaan pembinaan akhlak pada siswa melibatkan beberapa langkah dan strategi yang dapat membantu mengembangkan karakter dan perilaku positif dalam diri siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam perencanaan pembinaan akhlak pada siswa:

1. **Penilaian Awal:** Lakukan penilaian awal terhadap tingkat akhlak dan karakter siswa. Ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam hal akhlak.
2. **Penetapan Tujuan:** Tentukan tujuan yang jelas dan spesifik dalam pembinaan akhlak. Tujuan ini haruslah dapat diukur dan dapat dicapai oleh siswa dalam periode waktu tertentu.
3. **Pengembangan Kurikulum:** Rancang kurikulum atau program pembinaan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa. Kurikulum ini dapat mencakup pelajaran tentang nilai-nilai moral, etika, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sebagainya.
4. **Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif:** Gunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, studi kasus, atau proyek-proyek kelas yang mengaitkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari siswa.

5. Model Peran: Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan karakter. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari mereka.
6. Pembentukan Lingkungan yang Mendukung: Ciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah, di mana nilai-nilai moral dipromosikan dan dihargai. Ini bisa dilakukan melalui dekorasi kelas, penghargaan untuk perilaku yang baik, dan pembentukan aturan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai moral.
7. Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa sangat penting. Mereka dapat mendukung pembinaan akhlak di rumah dan menguatkan nilai-nilai moral yang dipelajari di sekolah.
8. Evaluasi dan Umpan Balik: Lakukan evaluasi terhadap program pembinaan akhlak secara berkala. Gunakan data dari evaluasi untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.
9. Pembinaan Diri: Ajarkan siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap perilaku dan tindakan mereka. Bantu mereka untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang mereka miliki dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
10. Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan komunitas dalam pembinaan akhlak siswa dapat memberikan dukungan tambahan dan memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas.

Pembinaan akhlakul karimah terdiri dari tiga kata, yaitu pembinaan, akhlakul dan karimah. Dimana pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Sedangkan karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Pembinaan akhlak merupakan hal yang menjadi prioritas utama disamping mewujudkan

peserta didik yang unggul dan berprestasi pada suatu lembaga pendidikan juga merupakan harapan terbesar pada peserta didik sebagai penerus bangsa yang Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru yang ada di Madrasah Tarbiyah Islamiyah, upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik, adalah:

1. Keteladanan

Keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Maka dari itu, guru harus menunjukkan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Keteladanan dalam pembinaan akhlak adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlaknya, membentuk mental dan sosialnya. Menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik melalui keteladanan adalah dengan cara memberikan contoh yang baik melalui ucapan, sikap dan perbuatan yang dilakukan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini selaras dengan ungkapan oleh Kepala Sekolah SMA Ar-Rahman Medan Bapak Martias, SH, S.Pd pemberian teladan sangat penting, yaitu:

Guru senantiasa memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, karena guru merupakan cerminan. Salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan, seperti berpakaian yang rapi dan disiplin waktu, ramah mengayomi dan menunjukkan kasih sayang terhadap siswanya.

Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Fauziah Nur Lubis, SE sebagai guru Kelas SMA Ar-Rahman dia menjelaskan:

Guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Contoh kecilnya saja, guru selalu disiplin waktu, ikut shalat berjamaah dan senantiasa bertutur kata yang baik. Menunjukkan ketulusan dalam tindakan dan sikap, serta kemauan untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Misalnya, guru dapat menunjukkan ketulusan dengan memberikan bantuan ekstra kepada siswa yang membutuhkannya. Menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan aturan dan komitmen, serta

ketekunan dalam mencapai tujuan. Misalnya, guru dapat menunjukkan disiplin dengan memberikan contoh dalam mematuhi aturan sekolah dan menjaga konsistensi dalam pembelajaran.

Selain itu ada juga guru yang memberikan penjelasan betapa pentingnya teladan diperlihatkan kepada siswa, seperti ibu Ayu Arie Triana Y, S.Pd, sebagai guru kelas SMA Ar-Rahman Medan yaitu:

Memberikan contoh tentang bagaimana berbicara dengan sopan kepada orang lain, baik itu sesama siswa, guru, atau orang tua. Misalnya, guru dapat menunjukkan kesantunan dengan menggunakan kata-kata seperti "tolong" dan "terima kasih" dalam berinteraksi dengan siswa.

2. Pembiasaan

Imam Al-Gazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik hingga itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging. Memiliki akhlak yang baik tentunya tidak mudah, perlu upaya yang harus dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak peserta didik ke depan.

Dengan adanya pembiasaan ini peserta didik terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik untuk menciptakan akhlak yang baik pula. Adapun pembiasaan yang selalu dilakukan berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik di SMA Ar-Rahman yakni seperti yang dikatakan oleh ibu Efri Partahanan Harahap, S.PdI, M.PdI, selaku guru Bahasa Arab menjelaskan:

Pembiasaan berbasis Tadarrus, shalat dhuhur secara berjamaah, shalat duha 3x seminggu secara bergiliran, dan terkadang dzikir bersama pada hari Jumat. Setiap pagi melaksanakan apel untuk melatih peserta didik tepat waktu dan setiap shalat dhuhur berjamaah mendengarkan ceramah singkat. Selain itu,

peserta didik juga diajarkan untuk senantiasa menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, salim, santun).

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu peserta SMA Ar-Rahman. Setiap pagi itu selalu diarahkan untuk apel pagi dan tadarrus sebelum memulai pembelajaran. Kalau hari Senin itu upacara, Selasa sampai Sabtu apel pagi, senam atau dzikir bersama kalau hari Jumat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa hidup disiplin. Selain itu, guru juga mewajibkan peserta didiknya untuk selalu menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, salim, santun) ketika bertemu guru, teman sebayanya maupun orang-orang disekitarnya yang dikenal. Kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dan shalat berjamaah juga termasuk pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Proses penanaman akhlakul karimah peserta didik tanpa diikuti dan didukung oleh metode pembiasaan dan praktik hanya akan menjadi sebuah angan-angan belaka, karena dalam proses pembinaan dibutuhkan metode pembiasaan dan contoh yang baik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu meniru dan mempraktikkannya sehingga terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan teladan kepada siswa adalah kunci dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa sebagaimana dijelaskan oleh ibu Tengku Tri Nurjannah, S.Pd sebagai Guru & Wali Kelas, menjelaskan:

Berikan umpan balik yang membangun dan bermanfaat kepada siswa. Tunjukkan cara-cara mereka dapat meningkatkan diri mereka sendiri dan berkontribusi secara positif pada lingkungan sekitarnya. Menjadi Model Perilaku yang Positif: Jadilah teladan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan tanggung jawab. Memperhatikan Kesetaraan dan Keadilan: Pastikan bahwa Anda memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka.

3. Nasehat

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang

prinsip-prinsip Islam. Salah satu cara untuk menanamkan akhlakul karimah yang baik pada peserta didik adalah melalui nasehat yang diberikan ketika melakukan kesalahan. Memberi nasehat tentunya harus menggunakan bahasa yang bijak dan disertai dengan keteladanan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Aswari Saragih, S.Pd.I., sebagai guru pendidikan Agama Islam bahwa:

Setiap upacara/apel pagi diberi arahan/nasehat terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik. Pada waktu penyampaian kultum pada saat shalat dhuhur secara berjamaah itu juga secara tidak langsung merupakan nasehat atau arahan untuk peserta didik.

Selain itu guru Akidah Aklak memberikan penjelasannya terkait pembinaan akhlak pada Siswa SMA Ar-Rahman dengan nasehat, yaitu:

Pengembangan Kesadaran Diri, Nasehat membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik tentang nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang mereka miliki. Pengembangan Etika dan Moral: Nasehat memberikan bimbingan tentang nilai-nilai etika dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta memperkuat komitmen mereka terhadap perilaku yang baik. Peningkatan Keterampilan Komunikasi: Melalui nasehat, siswa belajar untuk mengartikulasikan pemikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan terbuka. Ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengungkapkan diri, keterampilan yang penting untuk interaksi sosial yang sehat. Dalam memberikan nasehat seorang guru harus lemah lembut karena karakter peserta didik berbeda-beda. Pemberian nasehat bertujuan agar peserta didik dapat terkontrol perilakunya sehingga tidak melakukan akhlak tercela.

4. Teguran dan Hukuman

Bagi peserta didik yang melakukan akhlak yang kurang baik, guru memberikan teguran dan apabila perbuatannya berulang kali dilakukan maka guru

selanjutnya memberi hukuman. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Aisyah. Informan mengatakan:

Menegur secara baik-baik. Memberikan arahan untuk meninggalkan hal-hal yang kurang baik. Misalnya seorang peserta didik melakukan kesalahan seperti melanggar tata tertib atau melakukan tindakan seperti tidak melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, maka harus ditegur secara langsung. Kesalahan yang ringan hukumannya yakni mengaji/menghafal. Sedangkan yang berat diselesaikan oleh guru. Jika peserta didik tidak mau berubah dan sudah mendapat teguran untuk ketiga kalinya maka guru memanggil orang tuanya.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik peserta didik. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri peserta didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah. Di dalam pelaksanaan pemberian hukuman dengan tujuan pembentukan akhlakul karimah peserta didik tentunya harus memperhatikan batasan dan syarat-syaratnya.

Dasar pertimbangan pemberian hukuman yaitu sebagai berikut:

- a. Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
 - b. Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan fisik.
 - c. Hukuman berbentuk edukatif.
 - d. Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya.
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam model pembinaan akhlakul karimah pada siswa Pada Siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia Medan.**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SMA Ar-Rahman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor

penghambat maupun faktor pendukung dari pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan di SMA Ar-Rahman menyatakan bahwa di dalam pembinaan akhlak peserta didik tersebut terdapat beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak pada siswa aliyah (tingkat pendidikan menengah atas dalam konteks pendidikan Islam) mungkin meliputi:

1. Pengaruh Lingkungan Sekitar: Lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan media sosial dapat memiliki dampak besar pada pembentukan karakter siswa. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah, ini dapat menghambat pembinaan akhlak siswa.
2. Ketidakkonsistenan Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak: Jika terdapat ketidak konsistenan dalam penerapan dan pembelajaran nilai-nilai akhlak di sekolah, seperti kurangnya keseriusan dalam menyampaikan materi tersebut atau kurangnya keteladanan dari para pendidik, hal ini dapat mengurangi efektivitas pembinaan akhlak pada siswa.
3. Tekanan Akademis: Siswa seringkali menghadapi tekanan akademis yang tinggi, terutama di tingkat pendidikan menengah atas. Fokus yang berlebihan pada pencapaian akademis dapat mengabaikan pentingnya pembinaan karakter dan akhlak, sehingga siswa mungkin lebih condong untuk mengabaikan nilai-nilai moral demi kesuksesan akademis.
4. Ketidacocokan Antara Nilai-Nilai Tradisional dan Modern: Terkadang, ada ketidacocokan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah atau di sekolah dengan nilai-nilai modern yang dipengaruhi oleh tren global dan budaya populer. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau konflik nilai pada siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat pembinaan akhlak.
5. Kurangnya Kesadaran Akan Pentingnya Pembinaan Akhlak: Siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya pembinaan akhlak dalam kehidupan mereka. Jika mereka tidak melihat nilai-nilai akhlak sebagai sesuatu yang

relevan atau penting, mereka mungkin tidak akan memprioritaskan pengembangan karakter tersebut.

6. Tantangan dalam Menerapkan Nilai-Nilai Akhlak di Luar Lingkungan Sekolah: Siswa dapat mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah, terutama jika mereka menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang berbeda.
7. Kurangnya Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak pada siswa. Jika orang tua kurang mendukung atau kurang terlibat dalam upaya pembinaan akhlak, hal ini dapat menghambat kemajuan siswa dalam mengembangkan karakter yang baik.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan lingkungan yang mendukung bagi pembinaan akhlak siswa SMA Ar-Rahman.

Selain itu yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SMA Ar-Rahman adalah:

- a. Masih terdapat peserta didik yang belum memiliki tingkat kesadaran
- b. Lingkungan pergaulan yang kurang baik
- c. Perkembangan teknologi
- d. Kurangnya perhatian orang tua

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Heri Gunawan Daulay, S.Pd. dalam wawancara, bahwa:

Tidak semua peserta didik mampu mengatur waktunya dengan baik. Masih ada peserta didik yang kurang bersemangat untuk mengikuti petunjuk dan arahan tentang budi pekerti. Selain itu, terdapat pula beberapa peserta didik yang membawa pengaruh buruk bagi teman-temannya. Masih ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, seperti terlambat dan bolos pada saat pembelajaran berlangsung serta membawa HP dan tidak menitipkannya kepada guru atau wali kelas. Faktor penghambat lainnya juga termasuk orang tua, seperti tidak semua orang tua peserta didik berpartisipasi dalam program

yang dilaksanakan oleh guru terkait pembinaan akhlak peserta didik, misalnya saja masih ada orang tua yang tidak datang ketika diundang oleh guru.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Aisyah:

Peserta didik lebih cenderung emosional sehingga terkadang arahan yang diberikan tidak mampu diaplikasikan. Masih ada sebagian orang tua yang tidak peduli dengan peserta didik. Sebagian orang tua menyerahkan tanggung jawab penuh kepada guru dalam pembinaan akhlak anaknya. Masih terdapat pula peserta didik yang ditemukan membawa HP dan tidak menitipkannya ketika guru melakukan razia.

2. Faktor Pendukung

Hasil wawancara dengan Pak Abdul Azis tentang faktor pendukung dalam implementasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Informan mengatakan:

Yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik, yakni sumber daya yang cukup termasuk guru-guru dan sarana dan prasarana yang memadai. Respon hampir seluruh orang tua peserta didik juga bagus, guru dan orang tua saling mendukung dalam segala hal terutama dalam hal pembinaan akhlakul karimah peserta didik karena pihak sekolah selalu melakukan pendekatan dengan orang tua peserta didik. Hal serupa juga diungkapkan melalui hasil wawancara dengan Ibu Aisyah:

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik, yaitu peserta didik merespon dengan baik pembinaan akhlak yang dilakukan. Selain sarana dan prasarana yang cukup, orang tua peserta didik selalu mendukung program dari guru, serta adanya tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik.

Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah bisa sangat bervariasi, tetapi beberapa yang umumnya diakui mencakup:

1. Kurikulum dan Pengajaran: Pengajaran yang berfokus pada pendidikan agama dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan fondasi utama dalam pembinaan akhlak di madrasah aliyah.

2. Peran Guru: Peran guru sangat penting dalam memberikan contoh dan bimbingan kepada siswa dalam hal akhlak yang baik. Guru yang menjadi teladan moral bagi siswa akan membantu membentuk karakter mereka.
3. Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk aturan sekolah yang jelas tentang perilaku yang diharapkan, serta adanya norma sosial yang mempromosikan nilai-nilai moral, akan membantu memperkuat pembentukan akhlak siswa.
4. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan moral yang diberikan di madrasah aliyah. Dukungan dan pengawasan dari orang tua dalam memantau perilaku anak-anak mereka di luar sekolah sangat berarti.
5. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas, seperti kegiatan keagamaan, kelas pengembangan diri, atau kegiatan sosial, dapat menjadi sarana tambahan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa.
6. Penggunaan Teknologi dengan Bijak: Memastikan bahwa penggunaan teknologi, seperti internet dan media sosial, diawasi dan diarahkan dengan bijak agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.
7. Penghargaan dan Hukuman yang Adil: Sistem penghargaan dan hukuman yang adil dan konsisten dapat membantu membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan.
8. Pembinaan Mental dan Emosional: Memberikan pembinaan mental dan emosional kepada siswa agar mereka mampu mengelola stres, konflik, dan tekanan emosional dengan cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam.
9. Kesadaran akan Akhirat: Memperkuat kesadaran akan akhirat dan pentingnya bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam persiapan untuk kehidupan setelah kematian.
10. Kerjasama dengan Masyarakat: Kerjasama dengan masyarakat lokal, termasuk masjid dan lembaga keagamaan lainnya, dapat memberikan dukungan tambahan dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah.

Pentingnya faktor-faktor ini bervariasi tergantung pada konteks masing-masing madrasah aliyah dan karakteristik siswa yang ada di dalamnya.

PENUTUP

Bagian akhir dari pembahasan skripsi ini adalah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Kemudian saran-saran yang dirasakan relevan dan perlu diperbaiki, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan. Melalui penulisan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan pembinaan Akhlak SMA Ar-Rahman disusun di awal sebelum program dilaksanakan dengan menyusun RPP yang dikembangkan melalui silabus. Dalam penyusunan tersebut aspek yang harus diperhatikan ialah perumusan tujuan pembelajaran yang dikembangkan melalui Kompetensi Dasar yang kemudian dijadikan sebuah indikator. Tujuannya untuk membantu peserta didik menguasai dan memahami hukum waris serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan sesuai dengan syariat hukum Islam. Pelaksanaan pembelajaran fiqih mawaris di SMA Ar-Rahman yaitu guru menjelaskan materi akhlak melalui peta konsep yang telah disusun sebelumnya yang berisikan rangkuman pokok materi, sehingga materi tidak diajarkan secara keseluruhan. Metode yang digunakan adalah ceramah, hafalan, *card sort*, *The Power of Two* dan *Problem Basic Learning*. Evaluasi pembelajaran materi Akhlak SMA Ar-Rahman terdapat dua penilaian, yakni penilaian proses dilakukan setiap penyampaian materi dan penilaian hasil pada akhir pembelajaran. Keduanya dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikemas dalam bentuk tugas tertulis dan portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn. (1998). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*.
- Baharudin. (2007). *Pendidikan Humanistik*.
- Fuji Rahmadi dkk. (2022). Dampak Sistem Informasi Manajemen Terhadap Dunia Pendidikan. *Prosiding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa*.
- Hadi Saputra Panggabean. (2022). Penguatan Akidah Dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Cermin, Jurnal Penelitian, Volume 6 N*.
- Hanna Djumhara Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi Dengan Islam*,. Pustaka Pelajar.
- Hernawan Syahputra Lubis. (2022). Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Berkearifan Lokal. *Jurnal Universitas Dharmawangsa, Volume 16*(Nomor 4:1147-1158), 89.
- M.Yunan. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sejarah, Vol 8, No.*, 87.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Rustam Ependi, C. R. (2023). *Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah*. 3, 4875–4885.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.889>
- Sidi Gazalba. (1973). *Sistematika Filsafat, buku IV, (Pengantar Teori Nilai)*.
- Sugiono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF*,.
- Usman., H. (2014). *Manajemen: teori, praktik & riset pendidikan*.
- Zuhairin. (1995). *Filsafat pendidikan islam*.